



Senjata nuklir saat ini

Saat ini, sembilan negara memiliki ribuan senjata nuklir, yang menimbulkan ancaman eksistensial yang unik bagi seluruh umat manusia. Ratusan di antaranya berada dalam status siaga tinggi, siap digunakan dalam hitungan menit.

Senjata-senjata tersebut disimpan di silo rudal, dipasang di pesawat terbang, dan berada di kapal selam yang berpatroli di lautan setiap saat. Beberapa di antaranya mampu menempuh jarak ribuan kilometer, melintasi benua, untuk mencapai sasaran mereka.

Sebagian besar di antaranya memiliki daya ledak yang jauh lebih besar daripada bom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki pada awal era nuklir. Yang terbesar di antaranya setara dengan lebih dari satu juta ton atau satu megaton bahan peledak kimia konvensional TNT. Bahkan, senjata nuklir yang disebut “taktis”, yang dirancang untuk digunakan di medan perang, dapat memiliki daya ledak 20 kali lipat dari daya ledak bom di Hiroshima.

Sebuah kapal selam bertenaga nuklir dapat membawa selusin atau lebih rudal balistik, masing-masing dilengkapi dengan beberapa hulu ledak nuklir, dengan kapasitas gabungan untuk menghancurkan lebih dari seratus kota.

Masyarakat yang tinggal di dekat pangkalan militer tempat senjata nuklir ditempatkan menghadapi risiko yang sangat tinggi untuk menjadi korban serangan nuklir, atau menderita dampak buruk akibat ledakan nuklir yang tidak disengaja. Karena kebijakan kerahasiaan pemerintah, sebagian dari mereka bahkan mungkin tidak menyadari bahwa mereka tinggal di dekat senjata-senjata tersebut.

Negara-negara pemilik senjata nuklir

Saat ini ada sembilan negara yang memiliki senjata nuklir: Amerika Serikat, Rusia, Cina, Prancis, Inggris, India, Pakistan, Israel, dan Korea Utara. Persenjataan nuklir Rusia dan Amerika Serikat adalah yang terbesar.

Sebagian besar senjata nuklir tidak sekedar disimpan. Senjata-senjata tersebut secara aktif ditempatkan, siap digunakan kapan saja, dan pemerintah terlibat dalam program-program mahal untuk meningkatkan dan memperluas arsenal mereka, dengan dalih “modernisasi”.

Beberapa negara yang memiliki senjata nuklir sedang mengembangkan jenis-jenis baru senjata nuklir, menguji sistem-sistem baru untuk pengirimannya, dan memperluas doktrin-doktrin mereka terkait penggunaan nuklir. Semua tampaknya bertekad untuk mempertahankan kekuatan nuklir mereka di masa depan hingga waktu yang tidak dapat terbatas.

Kekhawatiran terkait proliferasi

Kegagalan negara-negara pemilik senjata nuklir untuk melakukan pelucutan senjata telah meningkatkan risiko bahwa lebih banyak negara, atau bahkan aktor non-negara, suatu hari nanti akan memperoleh senjata nuklir. Mencapai kemajuan dalam pelucutan senjata sangat penting untuk mencegah penyebarannya.

Meskipun langkah-langkah penting telah diterapkan untuk mencegah proliferasi, efektivitas langkah-langkah tersebut tidak dapat dijamin. Setiap negara yang mampu melakukan pengayaan uranium atau memproses ulang bahan bakar nuklir bekas untuk menghasilkan plutonium, secara teori, dapat mengembangkan senjata nuklir dalam hitungan bulan.

Afrika Selatan, Israel, India, Pakistan, dan Korea Utara, semuanya memperoleh senjata nuklir dengan menggunakan fasilitas dan bahan yang secara resmi diperuntukkan bagi “tujuan damai.” Ini menegaskan bahwa risiko proliferasi melekat dalam program tenaga nuklir.

Hanya beberapa kilogram uranium yang diperkaya tinggi atau plutonium yang dipisahkan sudah cukup untuk memproduksi satu bom nuklir. Saat ini, ratusan ton bahan-bahan ini tersimpan dalam cadangan global, dengan produksi yang terus bertambah. Agar pelucutan senjata berhasil, masalah ini harus ditangani.

Negara-negara yang terlibat

Meskipun hanya sembilan negara yang memiliki senjata nuklir, lebih dari 30 negara lain mendukung kepemilikan dan potensi penggunaannya, termasuk dengan mengklaim perlindungan dari negara sekutu mereka, yang disebut dengan “payung nuklir”.

Semua anggota Pakta Pertahanan Atlantik Utara (North Atlantic Treaty Organisation - NATO), misalnya, secara terbuka mendukung senjata nuklir. Beberapa di antaranya bahkan menempatkan bom nuklir AS di wilayah mereka, termasuk Belgia, Jerman, Italia, Belanda, dan Turki, serta menyediakan pesawat dan personel yang diperlukan untuk menjatuhkannya. Belarus memiliki perjanjian penempatan serupa dengan Rusia.

Beberapa negara berbagi intelijen untuk mencapai sasaran nuklir, atau mengizinkan kapal-kapal yang dilengkapi senjata nuklir melintasi perairan mereka dan berlabuh di pelabuhan mereka, atau pesawat-pesawat yang dilengkapi senjata nuklir memasuki wilayah udara mereka dan mengisi bahan bakar di bandara-bandara mereka.

Semua tindakan keterlibatan semacam itu mempertahankan bahaya nuklir dan merusak upaya-upaya pelucutan senjata.



Para pengunjung rasa di Jerman memblokade pangkalan militer tempat bom nuklir AS ditempatkan. Sumber: Ralf Schlesener

Sebuah rudal nuklir Rusia dalam parade militer tahun 2023.
Sumber: Pemerintah Rusia

Rudal nuklir AS dipamerkan di sebuah museum.
Sumber: Pemerintah AS

